

FAMILY QUALITY OF LIFE REMAJA SEBAGAI KORBAN KEKERASAN ORANG TUA

Alaya Putri Ananda

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. alaya.17010664167@mhs.unesa.ac.id

Yohana Wuri Satwika

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. yohanasatwika@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *family quality of life* (FQoL) remaja yang pernah mendapatkan kekerasan dari orangtuanya dapat pulih kembali. Tindak kekerasan yang dilakukan orang tua secara otomatis akan menurunkan kualitas hidup anak. Metode penelitian menggunakan kualitatif fenomenologis dengan wawancara semi-terstruktur sebagai teknik pengambilan data. Teknik analisis *interpretative phenomenological analysis* (IPA) digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Empat tema utama berhasil diidentifikasi, yaitu pengalaman remaja sebagai korban kekerasan orang tua; strategi pemulihan dari pengalaman kekerasan; cara memaknai dan menginterpretasi pengalaman secara positif; kondisi saat ini kualitas hidup keluarga dari remaja korban kekerasan orang tua. Pengalaman tersebut tidak mempengaruhi kondisi FQoL para partisipan karena orang tua menyadari kesalahan dan perlakuannya dengan meminta maaf; melakukan musyawarah; serta menunjukkan usaha untuk memperbaiki interaksi keluarga. Partisipan juga melakukan koping yang berpusat pada emosi; koping berpusat pada masalah; dan *positive reappraisal* untuk dapat memaknai pengalaman traumatis secara positif.

Kata Kunci: *family quality of life*, kekerasan

Abstract

The purpose of this study was to find out how the family quality of life (FQoL) of adolescents who had experienced violence from their parents was not disturbed and recovered. Acts of violence by parents will automatically reduce the quality of life of children. The research method uses phenomenological qualitative with semi-structured interviews as a data collection technique. The technique of interpretive phenomenological analysis (IPA) was used to analyze the data that had been obtained. Four main themes were identified, namely the experience of adolescents as victims of parental violence; recovery strategies from violent experiences; how to interpret and interpret experiences positively; the current condition of the quality of life of the families of adolescent victims of parental violence. The experience did not affect the participants' FQoL condition because parents realized their mistakes and treatment by apologizing; conduct deliberation; and demonstrate efforts to improve family interactions. Participants also do emotion-focused coping; problem-focused coping; and positive reappraisal to be able to interpret the traumatic experience positively.

Keywords: *family quality of life*, violence

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak oleh orang dewasa yang seharusnya melindungi, khususnya orang tua, sebagian besar dilakukan dengan dalih pola didikan yang dianggap terbaik untuk diterapkan. Seperti halnya video viral yang dimuat dalam artikel berita Liputan6.com, seorang ibu kandung yang menganiaya anak perempuannya yang berusia 10 tahun didasari karena malas belajar daring (Katon, 2020). Tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibu tersebut merupakan pola didikan yang diterapkannya untuk mendidik serta mendisiplinkan

anak, yang dinilai efektif dalam mengendalikan anak. Tentu persoalan dalam menerapkan pola didikan orang tua kepada anak yang dinilai efektif merupakan kewajiban bagi orang tua, serta merupakan hak bagi setiap anak pula untuk mendapatkan perlindungan maupun pendidikan yang layak. Hal ini telah tertulis dan dinyatakan dalam UU RI No. 23 Tahun 2002 Bab 4 Pasal 20, yaitu baik negara; pemerintah; masyarakat; keluarga; serta orang tua memiliki kewajiban serta tanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak (International Labour Organization Indonesia). Selain itu, dalam UU RI No. 23 Tahun 2002 Bab 3 Pasal 4

menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk hidup; bertumbuh; berkembang; berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan; serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan maupun diskriminasi (International Labour Organization Indonesia). Namun saat orang tua yang menjadi penanggung jawab dalam melindungi anak melakukan kekerasan, lantas kepada siapa anak dapat percaya dan berlindung.

Bukan hanya menyita perhatian dalam negeri, tindak kekerasan terhadap anak ini juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh negara-negara luar, baik negara berkembang maupun negara maju. Diiringi dengan kemajuan sistem saat ini, khususnya teknologi, banyak berita dan video yang tersebar secara kilat dan luas mengenai kasus tindak kekerasan orang tua terhadap anak, terlebih lagi kepada remaja. Cuartas (dalam ECLAC-UNICEF, 2020) menyatakan bahwa pada tahun 2019 di wilayah Amerika Latin dan Caribbean memiliki prevalensi sebesar 55.2% terjadinya agresi fisik dan 48% agresi bentuk psikologis terhadap anak dan remaja. Dalam artikel dengan judul *Global Prevalence of Past-year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimates*, menyatakan bahwa prevalensi terjadinya berbagai macam kekerasan yang terjadi pada wilayah-wilayah di Afrika, Asia, Amerika Utara seperti kekerasan fisik, kekerasan emosional, atau kekerasan seksual, dan penelantaran anak dengan usia 2-17 tahun sebesar 50%, sehingga disimpulkan bahwa sekitar 1 milyar anak-anak hingga remaja di dunia mengalami kekerasan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Selanjutnya, World Health Organization (2020) juga mengeluarkan data bahwa setiap tahunnya sebanyak 40.150 anak serta remaja di dunia meninggal karena mengalami kekerasan dan sebanyak 1 milyar anak maupun remaja berusia 11-15 tahun di dunia mengalami penderitaan dalam berbagai bentuk kekerasan setiap tahunnya sebanyak 32% siswa. Survei yang dilakukan di Indian provinsi Goa dengan populasi berusia 16-24 tahun telah ditemukan prevalensi sebesar 10% yang mengalami kekerasan fisik; survei dilakukan di Meksiko diketahui sebanyak 2,8 juta anak Meksiko mendapatkan kekerasan selama 12 bulan terakhir; dan berdasarkan survei nasional yang telah dilakukan di Amerika Serikat, sebanyak 5% anak dan remaja dengan kisaran usia 10-17 tahun pernah menjadi korban kekerasan (World Health Organization, 2020).

Perihal kasus yang ada di Indonesia, UNICEF mengeluarkan laporan pada tahun 2015 bahwa kekerasan terhadap anak yang terjadi di Indonesia secara luas sebesar 40% termasuk remaja pernah dilaporkan mendapatkan serangan fisik sedikitnya satu kali dalam setahun dan sebesar 26% orang tua pernah memberikan

hukuman fisik kepada anaknya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta (B2P3KS) Kementerian Sosial yang bekerja sama dengan *End Child Prostitution, Child Pornography & Trafficking Of Children For Sexual Purposes* (ECPAT) Indonesia, melakukan survei pada tahun 2017 kepada 49 anak dan remaja di wilayah Jakarta Timur; Magelang; Yogyakarta; Mataram; dan Makassar yang mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang tua; guru; kepala panti; pekerja sosial dan *stakeholder* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Hasil yang didapatkan yaitu data kekerasan seksual yang dialami oleh korban dengan rentang usia 5-17 tahun sebesar 67% dilakukan dengan paksaan; sebesar 30% dilakukan dengan rupa sentuhan atau rabaan pada organ intim; dan sebesar 26% berupa hubungan badan. Tingginya angka kekerasan terhadap anak hingga remaja ini didukung data terbaru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2020), bahwa kekerasan terhadap anak tinggi selama masa pandemi. Hal ini berdasarkan SIMFONI PPA yang mengeluarkan data bahwa mulai tanggal 1 Januari-19 Juni 2020 telah terjadi kekerasan sebanyak 3.087 total kasus di Indonesia, yang diantaranya sebanyak 852 kekerasan fisik; sebanyak 768 kekerasan psikis; sebanyak 1.848 untuk kekerasan seksual; hingga 31 Juli 2020 terjadi penambahan serta telah tercatat sebanyak 4.116 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2020).

Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dilatar belakangi karena adanya *parental produced stress* atau tekanan secara mental yang terjadi kepada orang tua sebagai akibat pengalaman tindak kekerasan di masa lalu (pernah menjadi korban kekerasan); tingginya kecemasan yang dialami; sifat perfeksionis; mengalami *post-partum syndrome* atau *babyblues*; trauma akibat dari perceraian; permasalahan ekonomi dalam keluarga; gagal dalam bersosialisasi dengan lingkungan; menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT); dan sebagainya (Maknun, 2017). Berbagai pengalaman traumatis yang dimiliki orang tua inilah yang mengakibatkan anak menerima kekerasan.

Kekerasan terjadi juga dapat disebabkan oleh anak atau remaja itu sendiri. Pada tahapan perkembangan ini, remaja mengalami perubahan-perubahan dari fisik hingga psikis sebagai bentuk dari proses menuju dewasa. Perubahan-perubahan yang mereka alami ini membuat remaja sulit melakukan penyesuaian dan pencocokan akan banyaknya perubahan yang terjadi sehingga dapat menimbulkan masalah (Gunarsa & Gunarsa, 2008). Saat

remaja yang mengalami banyak perubahan dari berbagai macam segi, mereka akan mengalami ketidakseimbangan gejala emosi dan hal ini menyebabkan remaja mudah dipengaruhi dan terbawa oleh arus lingkungan, khususnya pengaruh lingkungan negatif yang telah menjadi kekhawatiran setiap orang tua (Stanley dalam Gunarsa & Gunarsa, 2008). Hal ini membuat kondisi lingkungan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan demi menunjang perkembangan dan pertumbuhan remaja. Lingkungan dimana anak mendapatkan kekerasan dari orang tuanya akan mempengaruhi perkembangan; pertumbuhan; dan diri remaja itu sendiri.

Dampak-dampak dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak tentunya bermacam-macam sesuai dengan tindak kekerasan yang dilakukan. Seperti kekerasan fisik yang menimbulkan dampak berupa rasa sakit pada fisik, menimbulkan benjolan, memar, hingga luka pada bagian tubuh tertentu; kekerasan psikis yang salah satunya menyebabkan anak sebagai korban menarik diri dari lingkungan bermain ataupun tempat tinggal; kekerasan sosial yang berdampak pada anak kurang mendapatkan perhatian hingga pendidikan menjadi bermasalah (Anggraeni, 2013).

Kurniasari (2019) menyatakan bahwa ketika orang tua melakukan kekerasan, baik secara fisik dan/atau psikis akan berdampak pada kepribadian anak sebagai korban. Korban dapat menjadi pribadi yang pemurung, penyendiri, dan pendiam yang disebabkan pengalaman kekerasan yang terjadi secara berulang, serta diperparah dengan korban yang tidak mendapatkan bantuan atau solusi untuk menyelesaikan masalahnya. Selain dampak di atas, anak yang mendapatkan kekerasan akan mempengaruhi dan mengganggu beberapa aspek dari kualitas hidup mereka yaitu *health-related quality of life* (HRQoL) yang dimiliki remaja. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Choi, Wong, dan Fong (2017) yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana para perempuan penyintas kekerasan seksual yang pastinya mereka rentan terhadap penurunan kualitas hidup sehingga dapat menemukan cara agar dapat pulih dari keadaan keterpurukan dengan meneliti faktor-faktor yang memiliki kaitan dengan *health-related quality of life* (HRQoL). Dilanjutkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamoureux-Lamarche dan Vasiliadis (2017), bahwa para perempuan korban kekerasan seksual mengalami penurunan kualitas dan kepuasan hidup akibat pengalaman traumatik yang mereka alami dan karena pengalaman tersebut juga para korban memiliki kecenderungan penurunan *health-related quality of life* (HRQoL). Menurut Ravens-Sieberer, Gosch, Rajmil, Erhart, Bruil, Duer, dan Mazur (2005), HRQoL merupakan sebuah konsep yang

multidimensional yang digunakan untuk mengukur persepsi individu terkait kesejahteraan psikologis, *self-esteem*, citra tubuh, fungsi kognitif, mobilitas, energi/ vitalitas, hubungan sosial dan fungsi keluarga/ rumah.

Health-related quality of life atau *quality of life* memiliki keterkaitan dan hubungan dengan dukungan keluarga (Hamalding & Muharwati, 2017), yang biasanya disebut kualitas hidup keluarga atau *family quality of life*. Dukungan keluarga ini didefinisikan sebagai suatu bagian dari dukungan sosial yang merupakan sebuah bentuk dari interaksi antara individu dengan individu lainnya, yang saling memberikan rasa nyaman, baik fisik maupun seara psikologis melalui kebutuhan afeksi dan perasaan aman yang terpenuhi (Nuraisyah, Kusnanto, & Rahayujati, 2017).

Summers, Poston, Turnbull, Marquis, Hoffman, Mannan, dan Wang (2005) menjelaskan indikator-indikator dari *Beach Center Family Quality of Life Scale* yang terdiri dari lima domain, yaitu: pertama, interaksi keluarga yang merupakan tempat cinta, penerimaan, keharmonisan, dan pengasuhan. Terdapat faktor-faktor yang memungkinkan mereka memiliki kehidupan keluarga yang harmonis, termasuk menghabiskan waktu bersama, memperjelas peran untuk orang dewasa, menghormati individualitas satu sama lain, menawarkan cinta dan dukungan tanpa syarat, dan memiliki komunikasi yang terbuka dan jujur. Indikatornya yaitu keluarga senang menghabiskan waktu bersama; anggota keluarga berbicara secara terbuka satu sama lain; keluarga memecahkan masalah bersama; anggota keluarga saling mendukung untuk mencapai tujuan; anggota keluarga menunjukkan bahwa mereka saling mencintai dan peduli; keluarga mampu mengatasi pasang surut hidup. Kedua, gaya pengasuhan yang indikatornya terdiri dari anggota keluarga membantu anak-anak belajar mandiri; anggota keluarga membantu anak-anak dengan tugas sekolah dan kegiatan; anggota keluarga mengajari anak-anak bagaimana bergaul dengan orang lain; orang dewasa dalam keluarga mengajari anak-anak membuat keputusan yang baik; orang dewasa di keluarga mengenal orang lain dalam kehidupan anak-anak (yaitu teman, guru); orang dewasa di keluarga punya waktu untuk mengurus kebutuhan individu setiap anak. Ketiga, kesejahteraan emosional dengan indikator anggota keluarga mendapat dukungan yang dibutuhkan untuk menghilangkan stres; setiap anggota keluarga memiliki teman atau orang lain yang memberikan dukungan; anggota keluarga punya waktu untuk mengejar kepentingan mereka sendiri; keluarga memiliki bantuan dari luar yang tersedia bagi kami untuk mengurus kebutuhan khusus semua anggota keluarga. Keempat, kesejahteraan fisik/ material, dengan indikator anggota keluarga mendapat perawatan medis saat dibutuhkan;

anggota keluarga mendapat perawatan gigi saat dibutuhkan; anggota keluarga memiliki transportasi untuk pergi ke tempat yang mereka inginkan; anggota keluarga punya cara untuk mengurus pengeluaran keluarga; anggota keluarga merasa aman di rumah, kantor, sekolah, dan di lingkungan sekitar. Kelima yaitu dukungan, dengan indikator anggota keluarga yang berkebutuhan khusus atau memiliki permasalahan kesehatan fisik atau psikologis mendapat dukungan untuk membuat kemajuan di sekolah atau tempat kerja; anggota keluarga dengan kebutuhan khusus atau permasalahan kesehatan fisik atau psikologis memiliki dukungan untuk membuat kemajuan di rumah; anggota keluarga yang berkebutuhan khusus atau permasalahan kesehatan fisik atau psikologis memiliki dukungan untuk berteman; keluarga memiliki hubungan yang baik dengan penyedia layanan yang bekerja dengan anggota keluarga dengan anak yang memiliki permasalahan kesehatan fisik atau psikologis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan mewawancarai Lily (20), Mawar (21), Willy (21) dan Vika (21) yang pernah mendapatkan kekerasan dari orang tua masing-masing. Hasil yang didapat mengindikasikan keeratn dan relasi di dalam keluarga yang terjalin baik meskipun pernah mendapatkan kekerasan. Lily mengatakan bahwa saat dirinya ataupun keluarga sedang tertimpa masalah, seluruh anggota keluarga inti akan mencari jalan keluarnya bersama dan saling memberikan dukungan. Mawar juga mengatakan hal yang sama, ia dan keluarganya akan saling terbuka dan jujur tentang masalah yang dialami dan akan mencari solusi bersama. Mawar juga mengungkapkan bahwa orang tuanya sering mengajak anak-anaknya untuk berdiskusi. Willy menceritakan bahwa orang tuanya tidak pernah melarang untuk melakukan hal-hal yang dia sukai. Sama halnya dengan Mawar, orang tua Willy sangat terbuka, selalu mendengarkan dan menerima pendapat dari anak-anak mereka. Vika mengatakan bahwa orang tuanya sudah melatihnya untuk mandiri dan dapat mengerjakan tugas-tugas rumah sederhana seperti menyapu, membersihkan kamar tidur, mengepel lantai kamar sejak ia kecil. Orang tua Vika juga mengajarkannya untuk bersosialisasi sejak dini dengan tidak mengekang, selalu membebaskan anaknya dalam berekspresi, selalu mengingatkan dan mengajarkan untuk menerapkan etika dalam pergaulan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mengungkapkan *family quality of life* remaja yang pernah menjadi korban kekerasan oleh orang tua yang tidak terganggu atau pernah terganggu namun dapat pulih kembali. Berbagai hal yang akan diteliti dan diungkapkan yaitu bagaimana proses pemulihan remaja yang pernah mendapatkan kekerasan dari orang tua; cara

memaknai; menginterpretasi pengalaman-pengalaman yang terjadi dan melakukan penerimaan diri dengan positif sehingga *family quality of life* yang mereka miliki dapat pulih kembali. Maka dari itu, pemilihan judul “*Family Quality of Life* Remaja Sebagai Korban Kekerasan Orang Tua” diharapkan dapat mengungkapkan hal-hal yang belum terjawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena dibutuhkan pemahaman yang mendetail serta lengkap mengenai sebuah permasalahan (Creswell, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang dipilih karena merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengetahui serta melihat dari dekat bagaimana suatu individu memandang serta memaknai pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam hidup individu tersebut (Emzir, 2010). Dengan digunakannya pendekatan kualitatif, dapat diungkapkannya cara remaja yang pernah mendapatkan kekerasan dari orang tua dalam menyikapi peristiwa-peristiwa traumatis tersebut sehingga *family quality of life* yang dimiliki tetap membaik.

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 5 (lima) orang yang dipilih dengan menggunakan *google form* dan disebar luaskan secara *online* melalui *WhatsApp group* mahasiswa universitas di Jawa Timur. Kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu remaja akhir berusia 19-21 tahun yang pernah mendapatkan kekerasan fisik dan verbal di masa kecil dari orang tua, dan tetap memiliki relasi yang baik dengan orang tua (hubungan orang tua-anak baik). Para partisipan dalam penelitian ini yaitu (menggunakan nama samaran): Melati (21 tahun); Vivi (19 tahun); Gege (19 tahun); Berli (20 tahun); dan Ali (20 tahun). Kelima partisipan ini merupakan seorang mahasiswa aktif yang berkuliah di universitas yang tersebar di Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara langsung di kediaman partisipan yang terletak di Pandaan, Pasuruan dan secara *online* menggunakan *WhatsApp call* dan *chat* karena disesuaikan dengan kegiatan partisipan dan situasi pandemi Covid-19. Kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan, namun tidak secara ketat untuk diikuti. Adapun alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah alat perekam pada *smartphone* dan alat pencatat berupa buku dan pena/pensil. Sebelum wawancara, terlebih dahulu dilakukan pembangunan *rapport* kepada semua partisipan agar mendapatkan data yang tepat dan akurat. Wawancara ini dilakukan tanpa adanya keterlibatan dari pihak ketiga dengan kisaran proses wawancara antara 45

menit hingga 120 menit yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Wawancara berlangsung pada bulan April 2021 hingga Juni 2021.

Teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Dipilihnya pendekatan IPA karena prosedur dari pendekatan ini terperinci dan lebih terfokus pada pengalaman yang terjadi pada kehidupan pribadi dan sosial yang diperoleh individu. Menurut Reid, Bunga, & Larkin (dalam Sitinjak & Kahija, 2017) bahwa pendekatan IPA memiliki fokus laporan subjektivitas dari individu yang cenderung lebih menyoroti bagaimana subjek mengeksplorasi; fokus terhadap pengalaman dari subjek; pemahaman yang dimiliki subjek; persepsi dan pandangan dari subjek. Berdasarkan ajuan yang dinyatakan oleh Smith dan Osborn (2015), terdapat langkah-langkah dari menganalisis data, yaitu: langkah pertama yakni data hasil wawancara ditranskrip menjadi verbatim. Setelah itu, tiap transkrip dilakukan pengkodean dengan cara diberikannya komentar yang ditulis dan letakkan pada margin bagian kiri. Langkah kedua yakni untuk mendapatkan berbagai label yang berkonseptual, tiap komentar yang telah diletakkan pada margin sebelah kiri di tiap transkripnya dibaca ulang. Setelah label-label konseptual didapatkan, letakkan pada tiap transkrip di margin sebelah kanan dan dilakukan pengelompokkan tiap label yang memiliki kesamaan makna. Selanjutnya, tiap kelompok yang telah terbentuk berdasarkan kesamaan makna akan disebut sebagai sub tema. Setelah itu, semua sub tema yang sudah ada akan dilakukan pengelompokkan kembali sesuai dengan cakupan makna terdekat dan ini dinamakan sebagai tema utama (*superordinate themes*). Seluruh proses pengkodean yang telah dilakukan akan disusun dan ditulis berdasarkan tabel tema hasil penelitian yang telah terbentuk, yang akan dijadikan acuan dasar penulisan laporan.

Untuk pemaparan dan pengutipan data asli wawancara pada hasil penelitian, tanda “[...]” di dalam inti wawancara digunakan untuk menunjukkan bahwa adanya sedikit bagian dari data hasil wawancara yang dihapus dengan tujuan agar pernyataan dari partisipan mudah dimengerti dan memperlancar maksud yang ingin disampaikan. Kemudian, untuk tanda “()” pada kata atau kalimat di dalam inti kutipan, digunakan untuk menunjukkan maksud dari partisipan yang maknanya diklarifikasi oleh peneliti.

Terdapat tiga metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data, yaitu *member checking*, deskripsi yang kaya serta padat, dan *grounding in examples*. *Member checking* menurut Creswell (2017) digunakan untuk mengetahui keakuratan

dari hasil penelitian yang telah didapatkan. Pada metode ini, peneliti melakukan pengecekan berulang untuk menganalisis keakuratan dan kesesuaian data dengan hasil penelitian. Sebuah deskripsi yang berbentuk setting penelitian serta mengulas berbagai pengalaman yang dimiliki partisipan penelitian akan disajikan ke dalam deskripsi yang kaya serta padat. Teknik deskripsi yang kaya dan padat dilakukan dengan menganalisis data yang telah disajikan dan dilanjutkan dengan membahas pengalaman-pengalaman yang pernah dialami subjek. Teknik ketiga yaitu *grounding in examples*, yang dinyatakan oleh Elliott, Fischer, dan Rennie (1999) bahwa pada teknik ini, penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan tema pembahasan yang diteliti akan dijadikan contoh oleh peneliti. Peneliti menganalisis data dengan menyuguhkan hasil penelitian yang dikaitkan dengan penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai bahan acuan dalam menganalisis hasil tema pembahasan yang berhasil ditemukan.

HASIL PENELITIAN

Terdapat empat tema utama yang berhasil diungkapkan dari penelitian ini, yaitu pengalaman remaja yang pernah mendapatkan kekerasan dari orang tua, strategi untuk pemulihan diri dari pengalaman kekerasan, cara memaknai dan menginterpretasi pengalaman kekerasan secara positif, dan kualitas hidup keluarga dari remaja yang pernah mendapatkan kekerasan dari orang tua saat ini.

Pengalaman remaja yang pernah mendapatkan kekerasan dari orang tua

Berbagai macam pengalaman sebagai korban tindak kekerasan dari orang tua yang dilatar belakangi oleh beragam faktor telah dilaporkan oleh para partisipan.

[...] dulu ya waktu Saya SD SMP, kalo misalnya saya tidak *cak cek* (cekatan) atau lupa *masukin* motor, cuci baju, [...] langsung sapu melayang (dipukul pakai sapu). Kemudian ya [...] pernah *dijiwit* (dicubit), [...] *digepok* (dipukul), [...] dibenturkan ke tembok juga pernah. (Melati, 6 Mei 2021)

Kalau ibu saya itu (lebih) menuntut. Pernah diolok-olok *kayak* [...] *goblok* (saya bodoh) [...] *gak* bisa masuk (tidak lolos tes) universitas negeri [...], ngomongnya itu lebih ke kasar. (Melati, 6 Mei 2021)

[...] satu kejadian itu pas umurku 12 tahun, adekku yang kecil itu *kejedot* (kepala terbentur) gara-gara aku sama adekku yang kedua itu main-

main. Terus ayahku ngambil pipa itu dipukulin ke aku *sampe* masuk ke lenganku *sampe* berdarah. Itu kebanyakan karena aku sama adekku itu bertengkar, *kan* ribut *banget* [...]. (Berli, 8 Mei 2021)

Ayah kalo marah itu keras, omongannya itu loh yang pakai nada tinggi dan kata kasar. (Berli, 8 Mei 2021)

[...] kebetulan waktu kecil, aku sekamar sama mbak ku. [...] diantara kita ga ada yang mau ngalah, [...] ayah tetap ngomel dan akhirnya ngambil kayu, mukul aku dan [...] kena kaki, setelah itu kayunya patah dan berdarah (kaki yang kena pukul menjadi luka) [...]. (Gege, 9 Mei 2021)

[...] emang ayah biasanya bentak gitu [...]. (Gege, 9 Mei 2021)

Ekstrak wawancara di atas menunjukkan bahwa telah terjadi kekerasan fisik serta kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Kekerasan fisik (memukul; mencubit; membenturkan kepala anak ke tembok) serta kekerasan verbal (membentak; melontarkan kata kasar; mengolok-olok) yang didapatkan para partisipan dilatar belakangi oleh berbagai macam alasan.

Strategi untuk pemulihan diri dari pengalaman kekerasan

Tindak kekerasan yang pernah dialami oleh para partisipan saat mereka kecil membuat mereka memiliki berbagai macam strategi atau cara tersendiri dalam mengatasi pengalaman traumatis yang mereka miliki.

Koping yang berpusat pada emosi (*emotional focused coping*)

Para partisipan memiliki beberapa cara yang mereka terapkan sebagai upaya menyalurkan emosi akibat dari menerima kekerasan dari orang tua saat mereka kecil. Seperti cara Vivi, Gege, Melati dalam menyalurkan emosi dengan menangis.

[...] dulu itu aku kalo nyalurin emosiku ya cuma bisa nangis, terus jalannya sambil ngehentakin kaki kayak nyalurin rasa marah [...]. (Vivi, 8 Mei 2021)

Namanya anak kecil waktu itu gak tau harus ngapain, jadi ya nangis. Aku waktu itu *ngerasa*

takut kalo mau ngelawan, nanti tambah dipukul (kekerasan makin menjadi). (Vivi, 25 Juni 2021) [...] tindakanku *pas* (waktu) itu (saat mendapat kekerasan) cuma diem sih kak sama nangis [...] kan aku bingung mau cerita ke siapa [...]. (Gege, 9 Mei 2021)

[...] nangis sambil diem di kamar [...]. (Gege, 9 Mei 2021)

Saya akhirnya itu ya menangis [...]. (Melati, 6 Mei 2021)

[...] gak bisa apa-apa, takutnya tambah parah (kekerasan akan berlangsung semakin lama), jadinya ya cuma bisa nangis [...]. (Melati, 19 Juni 2021)

Ekstrak wawancara tersebut menunjukkan bahwa respon emosional seperti menangis merupakan hal umum yang terjadi pada korban kekerasan seperti para partisipan yang mendapatkan kekerasan dari orang tua mereka. Partisipan tidak dapat melakukan apapun seperti melakukan perlawanan untuk menyampaikan ketidaksuakaan mereka saat mendapatkan tindak kekerasan atau hal lainnya selain menangis.

Terdapat pula partisipan yang memiliki strategi lain seperti Ali yang menyatakan bahwa dengan berdiam diri di kamar, perasaannya akan menjadi lebih baik keesokan harinya. Gege juga melakukan hal yang sama.

[...] paling ya diam di kamar, nyibukin diri di kamar gitu ya tidur, itu paling ampuh sih [...]. (Ali, 8 Mei 2021)

Aku [...] lebih milih buat *diem* di kamar. [...] situasinya dan perasaanku lagi *kesel*, tapi ya *diem* aja gitu. Caraku gitu *seh* kalau lagi dimarahin mama [...]. (Ali, 20 Juni 2021)

[...] nangis sambil diem di kamar [...]. (Gege, 9 Mei 2021)

[...] lebih milih diem di kamar soalnya buat ngehindarin ayah [...]. (Gege, 20 Juni 2021)

Penyaluran emosi yang dilakukan dengan cara lain dilakukan juga oleh partisipan lainnya, yaitu dengan bercerita kepada orang lain.

[...] cerita ke kakak sih, tapi *ndak* (tidak) yang sering gitu. *Pas* udah *kesel* banget waktu itu (saat

ada perasaan kesal karena dimarahi pernah cerita ke kakak) [...]. (Ali, 8 Mei 2021)

[...] keseringan cerita sama kakakku yang kedua [...]. (Ali, 20 Juni 2021)

[...] kalo ke temen deket gitu sih cuma curhat aja dan temenku ngedengerin gitu [...]. (Berli, 8 Mei 2021)

[...] aku *pas curhat* ke temen itu langsung *plong* (perasaan menjadi lega). Padahal kadang temenku cuma dengerin aja, tapi lega [...]. (Berli, 20 Juni 2021)

[...] biasanya saya itu hanya curhat di sosmed ya, di twitter, nanti langsung dihapus. [...] mengeluarkan rasa itu udah termasuk lega gitu loh. [...] saya juga curhat pada [...] teman terdekat saya, sahabat, [...] *dikasi* solusi sama dia, disuruh sabar dan sebagainya. Nah *gitu aja* sudah lega dengan bercurhat gitu ya. (Melati, 6 Mei 2021)

[...] seringnya ya saya curhat di *sosmed* itu, karena kalau *curhat* ke sahabat itu kan gak tentu kapan bisanya [...] kadang bisa, kadang sibuk gitu ya. (Melati, 24 Juni 2021)

Melati dan Ali juga memiliki cara lain untuk menyalurkan perasaannya yaitu dengan melakukan hal-hal yang mereka sukai.

Saya biasanya menghibur diri dengan *nongkrong* ke tempat *kopian* sama teman sekolah atau tetangga dekat [...]. (Melati, 6 Mei 2021)

[...] suka nyanyi-nyanyi musik dangdut, [...] nyanyi sendiri di kamar atau hanya mendengarkan musik. Terus juga beli-beli tas, beli-beli apa *gitu kan* (berbelanja barang-barang lain) [...]. (Melati, 6 Mei 2021)

[...] kalau gak ya melakukan hal yang *tak* (aku) sukai. Mungkin *nongkrong* sama temen, jalan-jalan, atau nyanyi. (Ali, 8 Mei 2021)

[...] main sama temen itu *bikin* lupa (dapat melupakan masalah sejenak) [...] meskipun sesaat (hanya melupakan permasalahan saat di luar rumah), tapi [...] stresku bisa hilang. (Ali, 20 Juni 2021)

Cara tersebut dilakukan untuk menghilangkan atau meluapkan perasaan sedih serta kesal, membuat perasaan sedih terobati sekaligus menyegarkan pikiran dari pengalaman traumatis yang membuat stres.

Koping yang berpusat pada masalah (problem focused coping)

Pengalaman kekerasan yang pernah diterima oleh para partisipan ini juga membuat mereka memilih untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan cara berikut ini.

[...] memberikan pengertian kepada ibu saya *kayak bilang* sebaiknya jangan begini begini (tidak melakukan kekerasan) [...] kami ini sebagai anak hanya maksudnya (bermaksud) menyampaikan pendapat saja [...]. (Melati, 6 Mei 2021)

[...] (sudah melakukan) berbagai cara untuk mengeluarkan pendapat dengan [...] tipe yang seperti ini (orang tua yang memiliki sifat keras kepala) itu sudah tidak mempan [...]. (Melati, 6 Mei 2021)

[...] (waktu duduk di bangku) SMP, itu kita (aku dan kakak) bener-bener dikumpulin jadi kayak satu (di satu tempat), kita (sekeluarga) nyampein suka dukanya, enak gak enaknya, kekurangan ayah sama mama itu apa. (Vivi, 8 Mei 2021)

Jadi kita diskusi dan menyampaikan pendapat satu sama lain [...], keluargaku itu terbuka banget (tidak dibatasi dalam hal menyampaikan pendapat di dalam keluarga). (Vivi, 8 Mei 2021)

[...] waktu itu ada *live* di instagram gitu, jadi aku itu *nerapin* (menerapkan cara berkomunikasi dengan orang tua) yang dikasi tau sama psikolognya. [...] awalnya ya emang canggung kak karena belum kebiasaan. [...] kebetulan psikolognya waktu itu topik bahasannya tentang bagaimana cara komunikasi dengan orang tua [...]. (Gege, 9 Mei 2021)

[...] pergi ke psikolog itu juga salah satu caraku untuk menyembuhkan atau memulihkan [...]. (Gege, 9 Mei 2021)

Ekstrak wawancara di atas menunjukkan bahwa para partisipan ataupun keluarganya berusaha untuk menghentikan kekerasan kepada anak. Cara yang dilakukan para partisipan sangat beragam. Tindakan yang

dilakukan para partisipan menunjukkan bahwa mereka berkeinginan untuk menyudahi kekerasan tersebut agar tidak terulang kembali.

Cara memaknai dan menginterpretasi pengalaman kekerasan secara positif

Pengalaman kekerasan yang pernah dialami oleh para partisipan dahulu tidak membuat mereka memiliki hubungan yang renggang dengan orang tua mereka, justru hal ini membuat mereka memiliki hubungan yang bisa dibilang bagus. Tentunya hubungan baik yang ada saat ini tidak serta merta tercipta begitu saja. Para partisipan memiliki cara pemaknaan dan interpretasi secara positif.

Faktor dapat menerima dan memaknai pengalaman traumatis secara positif

Penerimaan serta pemaknaan secara positif yang dilakukan oleh para partisipan terhadap pengalaman traumatis mereka dilatar belakangi oleh faktor yang berbeda-beda.

[...] sebenarnya pola didikan ortu saya ini yang membuat saya menjadi sukses dan sekuat ini sekarang. (Melati, 6 Mei 2021)

[...] karena selain surga ditelapak kaki ibu [...] (juga) ingin mendapatkan nasib baik ya. Intinya ingin menjadi nasib baik karena doa-doa ridho ortu (doa orang tua akan membawa kebaikan untuk anaknya) [...]. (Melati, 6 Mei 2021)

Tindak kekerasan yang diterima oleh Gege hanya terjadi saat dia kecil saja dan tidak terulang kembali saat remaja. Hal ini diperkuat dengan kepercayaannya bahwa berbakti kepada orang tua memiliki pahala yang luar biasa.

[...] pahala anak yang berbakti sama orang tua itu luar biasa. (Gege, 9 Mei 2021)

[...] ayah itu gituinnya (memukul) itu cuma pas waktu kecil aja sih kak, kalo udah besar gini udah enggak. Soalnya pas SMP SMA sampe sekarang udah gak pernah main tangan (memukul) lagi. (Gege, 9 Mei 2021)

[...] pas dapat kabar pas ayah masuk ICU itu mungkin baru bisa sadar gitu ya. Nah aku biasanya *curhat* ke ustadzah. Dari percakapanku sama ustadzah itu makanya aku sadar dan mendedikasikan diri untuk berbakti sama orang tua dan memaafkan terus jadinya dekat. Mungkin

penyakit ayah itu aku lagi diingatkan sama Allah untuk dekat sama ayah karena mumpung masih ada waktu, jadi lebih memaafkan aja sih mbak. (Berli, 8 Mei 2021)

[...] kalo ayah habis marah itu selalu diajak jalan-jalan, terus ayah juga minta maaf. Kalo gak diajak jalan-jalan itu kita dipanggil sambil ditanyain kita mau minta apa sama orangnya minta maaf juga. (Berli, 8 Mei 2021)

Sekarang aku sadar banget kalo perilikuku itu *wes gak iso* (sudah tidak bisa) ditolerir. [...] Soalnya dari dulu sebenarnya orang tua itu gak mau buat ngegituin (melakukan kekerasan) anaknya, cuma *saking* gak nurutnya itu sih makanya digituin (mendapat kekerasan). (Vivi, 8 Mei 2021)

[...] dulu memang susah dibilangin, gak mau nurut [...], bentuk didikan orang tuaku sih (dengan kekerasan). Aku *wes* sadar kalau memang aku juga nakal *dulue* [...]. (Vivi, 25 Juni 2021)

[...] itu kalo gak salah SMP, itu kita bener-bener dikumpulin jadi kayak satu (di satu ruangan), kita nyampein suka dukanya, enak gak enaknya, kekurangan ayah sama mama itu apa. Terus mama sama ayah itu (bilang) udah janji gak mau ngelakuin kekerasan ke kakak sama adek karena kakak sama adek itu bukan binatang yang diperintah-perintah pake dipukul [...]. Jadi dari situ ya bener-bener udah berenti gitu (tidak ada tindak kekerasan lagi). (Vivi, 8 Mei 2021)

Keluarga Vivi membuka ruang diskusi bagi anaknya untuk menyampaikan pendapat serta apa yang mereka rasakan. Setelah dibukanya ruang diskusi, menyebabkan Vivi mengetahui alasan dari orang tuanya memilih untuk melakukan tindak kekerasan karena saat itu perilakunya sudah keterlaluan.

Proses memaafkan kekerasan yang telah terjadi

Beragam situasi yang diungkapkan oleh para partisipan, menjadi suatu peristiwa yang merupakan titik balik mereka dapat memaafkan maupun menerima pengalaman traumatis yang pernah didapatkan.

[...] aku mulai ngerasa itu bukan sebagai suatu kejahatan yang dilakukan orang tua aku mungkin. Makanya aku sebenarnya gak suka kalau itu disebut sebagai kekerasan [...] karena menurutku

itu ya pembelajaran yang dikasi orang tuaku [...] agar anaknya itu bisa jadi baik. (Vivi, 8 Mei 2021)

[...] dari diskusi dengan orang tua *pas* aku SMP jadi ngebuka pandanganku dari sudut pandang orang tua ya, jadi bukan dari sudut pandangku aja, kenapa bisa sampai kayak gitu (terjadi kekerasan), *toh* mereka juga udah janji gak bakalan ngelakuin yang gitu-gitu (kekerasan) lagi. (Vivi, 8 Mei 2021)

Mungkin pas dapat kabar pas ayah masuk ICU itu mungkin baru bisa sadar gitu ya [...] sama ustadzah itu dibilangin buat memanfaatkan waktu yang masih ada mumpung ayah masih diberi kesehatan [...]. (Berli, 8 Mei 2021)

Mungkin yang bikin aku biasa-biasa aja itu soalnya habis orangnya (ayah) marah, dia juga minta maaf. Terus orangnya juga lucu, sering bercanda. Jadi habis marah itu ya minta maaf, terus ngobrol sambil bercanda, dan baikan. (Berli, 8 Mei 2021)

[...] ya namanya juga orang tua ya mbak, apalagi marahnya kan juga karena salahku, jadi ya udah, itu emang salahku, aku sadar. (Ali, 8 Mei 2021)

[...] habis sholat tapi sajadahnya lupa *tak* (aku) lipat, nah itu mama juga marah-marah. Jadi lebih ke mendisiplinkan gitu. [...] marahnya itu lebih ke marah karena sayang gitu, *care* (perhatian ke anaknya) gitu menurutku mbak. (Ali, 8 Mei 2021)

Ali tidak merasa bahwa hubungan dengan mamanya memburuk, justru ia merupakan anak yang paling dekat dengan mamanya.

[...] biasa aja, *ndak* (tidak) ada rasa takut atau gimana, malah ya bisa dibilang aku paling dekat sama mama. (Ali, 8 Mei 2021)

[...] udah segede ini masih cerita ke mama, apa-apa ke mama gitu. (Ali, 8 Mei 2021)

Berbagai situasi yang diungkap partisipan membuat mereka dapat menemukan sisi-sisi positif dari peristiwa kekerasan yang pernah dia alami, paham bagaimana sudut pandang orang tuanya, mengalami situasi yang menyadarkan dirinya untuk menerima dan memaafkan tindakan orang tua.

Kualitas hidup keluarga dari remaja yang pernah mendapatkan kekerasan dari orang tua saat ini.

Kekerasan yang pernah dialami oleh para partisipan menimbulkan dampak, khususnya kualitas hidup keluarga, namun dengan strategi pemulihan diri; keadaan yang telah berubah, yaitu tidak menerima kekerasan secara terus menerus serta dukungan dari orang tua; dan proses memaafkan dan pemaknaan secara positif, membuat kualitas hidup keluarga dari remaja yang pernah mendapatkan kekerasan dari orang tua ini masih dan tetap membaik.

Interaksi keluarga

Para partisipan menyatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang sangat akrab dengan orang tua. Meskipun pernah mendapatkan tindak kekerasan, hal ini sama sekali tidak mempengaruhi interaksi diantara kedua belah pihak.

[...] akrab banget, mbak. Aku sama mama sering cerita-cerita, hal-hal kecilpun diceritakan, sampai sekarang juga masih cerita meskipun udah gede segini. (Ali, 8 Mei 2021)

Iya, mbak. Mama itu udah jadi tempat curhatku, mama juga sering ceritain keseharian atau masalahnya ke aku. [...] apa-apa itu ya ke mama. (Ali, 26 Juni 2021)

Kalo cerita masalah (tentang masalah yang dialami orang tua), beliau berdua itu cerita banget (suka cerita). Mulai dari masalah kantor atau apa gitu ya cerita [...]. Kadang itu ngumpul di satu kamar dan cerita-cerita. Nah kita itu cerita masalahnya ibu sama tetangga-tetangganya, atau masalah ayah di kantor, begitu juga sama adek kalo ada masalah di sekolah. (Berli, 8 Mei 2021)

Selalu kita ceritain semua, gak ada yang ditutupi. Kadang juga kalo ada masalah kantor itu ayah ya minta pendapat ke aku, ke ibu, bahkan adekku yang paling kecil itu dimintai pendapat [...]. (Berli, 8 Mei 2021)

[...] kalau ada masalah di keluarga yang harus didiskusikan ya pasti disampaikan sama orang tua. [...] misal mama buat apa gitu (melakukan suatu hal) dan aku gak setuju, aku bisa bilang kalau aku gak setuju. [...] kita bisa *sharing* kapanpun. (Vivi, 8 Mei 2021)

[...] keluarga aku itu terbuka (dibebaskan untuk berpendapat dan saling menceritakan masalah yang dialami), terbuka banget. (Vivi, 25 Juni 2021)

Ekstrak wawancara di atas menunjukkan bahwa para partisipan dengan keluarganya terbiasa untuk bercerita kepada setiap anggota keluarga, saling menguatkan dan memberi dukungan, memiliki hubungan yang terbuka dan jujur, sering menghabiskan waktu bersama, dan saling menghargai serta menghormati setiap anggota keluarga.

Gaya pengasuhan

Para orang tua dari partisipan memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda. Seperti pengakuan Melati telah dilatih untuk mandiri sejak kecil.

[...] sekolah pulang sore kalau anak yang lain enak bisa istirahat, saya tidak (bisa) istirahat, sore itu (pulang sekolah) masih menyapu, masih mencuci, pokoknya harus bisa bantu orang tua. Padahal SD SMP loh itu ya [...] (Melati, 6 Mei 2021)

[...] tugas saya (bantu orang tua) setelah pulang sekolah itu banyak [...] ya karena ibu saya orangnya keras juga, (bentuk) didikannya itu tidak memanjakan anak [...]. (Melati, 19 Juni 2021)

[...] mereka mendidiknya kayak ditarik diulur gitu loh, dikasi tau kenapa kok gini [...] dikasi tahu dulu nanti kita nyoba (orang tua membiarkan anak untuk mencoba terlebih dahulu) dan udah tahu konsekuensinya ya baru dibilangin. (Berli, 8 Mei 2021)

Kalo aku itu setrika sendiri, apa-apa sendiri. Aku sama adekku yang laki, yang nomor dua itu enggak langsung diturutin kalo minta [...] dulu itu aku lebih banyak hidup mandiri. Berangkat sendiri, kalau makan itu bikin sendiri kalo ibu gak bisa buatin, gitu sih, kayak hidup mandiri aja. (Berli, 8 Mei 2021)

Para partisipan dilatih untuk mandiri dan sebisa mungkin mengerjakan pekerjaannya sendiri. Orang tua juga mengajari cara membuat keputusan yang baik, membiasakan anak-anaknya untuk mengambil setiap keputusan sendiri untuk hal-hal yang mereka lakukan.

Kesejahteraan emosional

Setelah dilakukan wawancara, diketahui bahwa orang tua dari para partisipan memberikan anak kebebasan dalam melakukan hal yang disukai, memberikan dukungan untuk mengejar keinginan dan kepentingannya sendiri, dukungan saat dilanda stres.

[...] aku juga nyoba-nyoba kerja *part time* dan diijinin gitu, dibilangin kalo disuruh nyoba aja karena cari pengalaman. (Berli, 8 Mei 2021)

Waktu aku nyeritain gitu dan orang tuaku ya bilang gapapa karena nyari pengalaman. Jadi apapun itu selalu didukung [...]. (Berli, 8 Mei 2021)

Kalau lagi capek sama kuliah atau lagi ada masalah itu ya cerita, nanti mama ngasih nasehat sama disemangatin. [...] mama juga gitu, kalau ada masalah atau lagi capek juga cerita ke aku. (Ali, 8 Mei 2021)

Awal-awalnya ayah sih menentang aku jualan online ya, bukan menentang sih, lebih disuruh untuk fokus satu hal, kuliah atau bisnis. Tapi waktu aku jelasin alasannya kenapa mau bisnis online juga, ayahku nerima pendapatku. (Gege, 9 Mei 2021)

[...] sekarang ya bisnis online ku itu didukung [...]. (Gege, 26 Juni 2021)

Berbeda dengan Gege yang awalnya ditentang, namun saat anak menyampaikan apa yang diinginkan serta pendapatnya, orang tua dapat menerima pendapat tersebut dan anak diberi kebebasan untuk melakukan hal yang diinginkan tanpa beban.

Kesejahteraan fisik

Para partisipan mendapatkan kesejahteraan fisik dari keluarga seperti mendapatkan perawatan medis dan pengobatan dengan cepat saat anggota keluarga membutuhkan; ataupun rasa nyaman, aman dan hangat saat berada di rumah bersama keluarga.

[...] kalau sakit itu dimarahin, kenapa *kok gitu aja* gak bisa jaga kesehatan, bukannya malah dimanjain gitu kan ya (kalau) anaknya sakit, tapi ya meskipun begitu orang tua saya tetap gerak cepat (langsung membawa anaknya pergi untuk berobat). (Melati, 6 Mei 2021)

Sebenarnya ibu saya itu khawatir, tapi orangnya (berwatak) keras [...] jadi tanggapannya begitu (memarahi). [...] (kalau anaknya sakit) selalu dibawa berobat. (Melati, 24 Juni 2021)

[...] aku sakit itu ya langsung dibikin obat. Orangnya perhatian dan nunjukin sayang gitu ke anak-anaknya. (Ali, 8 Mei 2021)

[...] kesemua anaknya gitu. (Ali, 8 Mei 2021)

[...] karena keluargaku selalu punya rutinitas cerita bareng kalo malam-malam, kita juga diskusi dan bagi pendapat satu sama lain [...] itu yang buat aku ngerasa nyaman banget di rumah [...] (Berli, 8 Mei 2021)

[...] kalo di rumah soalnya orangnya lucu, sering bercanda sama anak-anaknya [...]. (Berli, 20 Juni 2021)

Dukungan

Para partisipan melaporkan bahwa keluarganya selalu memberikan mendukung dalam segala segi dan situasi.

[...] orang tua aku selalu mendukung dalam segi apapun [...] pendidikan, kesehatan, pekerjaan, kegiatan lainnya gak pernah dilarang gitu. (Gege, 9 Mei 2021)

[...] kayak aku milih jurusan kuliahku itu milih bidang yang ku sukai [...], orang tuaku setuju aja, malah didukung. (Gege, 20 Juni 2021)

Kalau soal dukungan sih iya banget (orang tua sangat mendukung anaknya). Jadi misal kayak aku sama kakak itu lagi capek atau stres gitu [...] aku itu selalu bilang ke mama. Sama mama paling diingetin gitu, disuruh inget sama tujuan awal aku [...]. Kalo orang tua ada masalah juga sama anak-anaknya disemangatin. (Vivi, 8 Mei 2021)

Orang tuaku juga bukan orang tua yang selalu ngelarang anak-anaknya untuk melakukan sesuatu. [...] yang penting melakukan hal positif aja mbak. Apa yang kita lakukan didukung, kadang juga mama sama ayah ngasih nasehat. (Ali, 8 Mei 2021)

Kalau aku mau main ke luar rumah, ikut organisasi di kampus atau kegiatan lain, soal jurusan kuliah itu ya *tak* pilih sesuai mauku [...], semuanya dibebasin untuk milih apa aja. (Ali, 26 Juni 2021)

Para partisipan menceritakan bahwa mereka mendapatkan dukungan dikala stres ataupun untuk melakukan kegiatan yang mereka sukai.

PEMBAHASAN

Anak yang mendapatkan tindak kekerasan dari orang tuanya dapat berefek pada perkembangan psikologis mereka yang nantinya akan terganggu (Al Odhayani, Watson, & Watson, 2013). Al Odhayani, Watson, & Watson (2013) menambahkan bahwa kekerasan terhadap anak memiliki konsekuensi yang serius bagi perkembangan anak serta kesehatan keluarga sepanjang siklus hidup, yang mana hal ini merupakan bentuk dari *family quality of life* (kualitas hidup keluarga). Temuan Kong (2018) menunjukkan bahwa kekerasan yang diterima pada masa anak-anak berakibat pada penurunan kesejahteraan psikologis dikarenakan saat mendapatkan kekerasan akan menerima lebih sedikit pertukaran dukungan sosial dengan orang tua. Dapat disimpulkan dari temuan di atas bahwa komponen-komponen dari *family quality of life* (FQoL) anak yang mendapat kekerasan dari orang tua akan mengalami gangguan. Hal ini dialami pula oleh kelima partisipan di dalam penelitian ini. Meskipun pernah mendapatkan kekerasan, namun mereka dapat pulih kembali dan tetap memiliki FQoL yang baik.

Hampir selalu kekerasan fisik yang dilakukan orang tua kepada anak akan disertai dengan kekerasan verbal (Putri & Santoso, 2012). Seperti yang dialami oleh Melati, Berli, dan Gege yang sama-sama mendapatkan kekerasan fisik dan verbal, namun dengan latar belakang yang berbeda. Melati yang mendapatkan kekerasan fisik dari ibunya seperti dipukul menggunakan sapu hingga kepala yang dibenturkan ke tembok dengan alasan tidak cekatan atau disiplin dalam mengerjakan sesuatu yang telah ditugaskan kepadanya. Melati juga diolok-olok dengan kata kasar karena tidak lulus seleksi universitas negeri. Berli dan Gege juga mendapatkan kekerasan fisik yang dipicu karena bertengkar dan berdebat dengan saudaranya hingga menyebabkan kegaduhan. Ayah Berli maupun Gege juga merupakan orang yang akan melontarkan kata kasar dan membentak saat marah. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2016) menyatakan bahwa kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak karena adanya faktor kultural yaitu pandangan yang dimiliki orang tua mengenai anak yang merupakan harta yang

dimiliki orang tua sehingga anak diharuskan patuh terhadap orangtua mereka dan hal ini yang dijadikan alasan serta alat pembenaran dari kekerasan yang orang tua lakukan. Dibuktikan dengan pengalaman yang dialami oleh Melati bahwa ibunya selalu menuntut untuk melakukan hal-hal yang dirasa benar oleh ibunya. Ibunya akan murka terhadap Melati saat ia tidak ingin menuruti perkataan ibunya karena Melati merasa saran-saran yang diberikan ibunya tidak cocok dan ia tidak sependapat dengan orang tuanya. Selain itu, terdapat faktor struktural yaitu kekerasan yang terjadi akibat dari adanya ketidakseimbangan hubungan di lingkungan keluarga ataupun di masyarakat (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2016). Pada faktor ini anak dianggap sebagai sosok yang lemah dan lebih rendah jika dibandingkan dengan orang dewasa, termasuk orang tua yang dianggap sebagai pihak yang memiliki posisi lebih berkuasa. Keadaan anak yang masih bergantung kepada orang tua dan orang dewasa di sekitarnya, menunjukkan bahwa anak memang lemah secara fisik.

Ditunjukkan dari temuan penelitian ini yang secara umum para partisipannya memiliki FQoL yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan dukungan secara positif dari segala macam aspek yang diberikan oleh orang tua; terjalinnya interaksi keluarga; kesejahteraan fisik yang terpenuhi; tiap anggota keluarga mendapatkan kesejahteraan emosional; dan yang kelima yaitu gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua partisipan untuk mendidik anak menjadi mandiri dan membantu kegiatan anak mereka.

Para partisipan sudah dapat menerima pengalaman traumatis yang mereka dapatkan di masa lalu untuk menjadi bagian dari dirinya. Proses pemulihan para remaja ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dukungan positif serta perubahan dari keluarga. Selain dukungan positif dan perubahan dari keluarga, faktor kontribusi dari remaja yang pernah mendapatkan kekerasan itu sendiri juga berpengaruh. Seperti Gege yang berupaya untuk memperbaiki hubungan dengan orang tua yang dimulai dari memperbaiki komunikasi dan interaksi keluarga agar menjadi lebih baik. Upaya Gege ini ia tunjukkan dengan mencari bantuan profesional dan mengikuti kelas belajar *online* dengan psikolog tentang cara berkomunikasi dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhid, Fauziyah, Khariroh, dan Andiarna (2019) kepada penyintas kekerasan seksual yang berhasil pulih dari pengalaman traumatis dan mulai menerima diri dikarenakan adanya faktor dukungan keluarga dan kontribusi dari penyintas kekerasan seksual itu sendiri. Pemulihan penyintas kekerasan seksual itu ditunjukkan dengan iya yang dapat melakukan tanggung jawabnya sebagai keluarga maupun

ibu dalam menafkahi dan merawat anaknya. Dukungan sosial dari orang tua yang sudah tidak pernah melakukan kekerasan fisik dan/atau verbal lagi, serta dukungan dari orang-orang sekitar yaitu saudara dan teman terdekat, mampu membuat para partisipan ini pulih dan lebih baik dalam menjalani hidup mereka dari yang sebelumnya (O'Callaghan, Lorenz, Ullman, & Kirkner, 2021).

Individu dengan FQoL yang dapat dikatakan baik berdasarkan kelima domain dalam *Beach Center Family Quality of Life Scale* ditunjukkan dengan interaksi keluarga yang terjalin baik, gaya pengasuhan orang tua yang mendampingi dan membantu anak serta mendidik anak untuk menjadi mandiri, mendapat kesejahteraan emosional dan fisik, diperolehnya dukungan yang mereka butuhkan dari segala macam aspek. Interaksi keluarga yang terjalin baik, tampak dari kelima partisipan yang sering menghabiskan waktu bersama dengan orang tua mereka, saling bercerita, dan mendiskusikan tentang masalah yang sedang dialami (Summers, Poston, Turnbull, Marquis, Hoffman, Mannan, & Wang, 2005). Menurut Queensland Government (2018), kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua menyebabkan keterikatan di dalam keluarga terganggu dan timbul ketidakpercayaan terhadap orang dewasa. Hal ini mengakibatkan interaksi di dalam keluarga menurun karena rasa takut akan menerima tindak kekerasan kembali dan munculnya rasa tidak percaya. Namun sebaliknya, para partisipan seperti Gege berusaha untuk memperbaiki komunikasinya dengan menemui tenaga profesional agar interaksinya dengan orang tua membaik. Terdapat pula orang tua Berli yang memulai dengan mengakui kesalahan, meminta maaf, dan mengajak komunikasi terlebih dahulu, sehingga perasaan takut yang ada perlahan memulih dan interaksi keluarga tetap membaik. Orang tua juga memberikan kebebasan bagi anak mereka untuk menyampaikan pendapat secara terbuka dan jujur. Hal ini telah menunjukkan bahwa keluarga saling menghargai dan menghormati setiap pendapat, saran, kritikan yang disampaikan oleh anggota keluarga.

Selanjutnya, terdapat gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Ditemukan hasil bahwa dari para partisipan ini, kekerasan yang dilakukan orang tua mereka tidak mempengaruhi gaya pengasuhan. Seperti Melati yang dilatih mandiri sejak kecil untuk membantu orang tuanya mengerjakan pekerjaan rumah. Berli juga tetap diajarkan untuk membuat keputusan yang baik oleh orang tuanya dan juga diberikan kebebasan dalam memilih setiap keputusan.

Selain gaya pengasuhan, terdapat kesejahteraan emosional yang terpenuhi ditunjukkan dari laporan Berli mengenai orang tuanya yang selalu mendukung setiap

kegiatan yang dia ikuti. Sama halnya dengan Ali yang mengatakan bahwa keluarganya akan mendukung dan memberi motivasi saat dirinya membutuhkan seseorang untuk melepaskan stresnya. Orang tua dari partisipan selalu memberikan motivasi, dukungan penuh, dan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk dapat melakukan keinginan dan kepentingan mereka (Poston, Turnbull, Park, Mannan, Marquis, & Wang, 2003). Meskipun pernah mendapatkan tindak kekerasan, para partisipan merasa senang, nyaman, dan aman akan bentuk didikan orang tua mereka yang memberikan kebebasan dalam memilih kegiatan ataupun hal-hal yang ingin dilakukan, tanpa pemaksaan.

Kualitas hidup keluarga juga bergantung pada kesejahteraan fisik dari anggota keluarganya. Kesejahteraan fisik ini merupakan kesejahteraan terhadap raga yang akan didapatkan oleh anggota keluarga saat mereka membutuhkannya. Melati menyatakan bahwa meskipun ibunya pernah melakukan tindak kekerasan, namun saat Melati sakit, ibunya akan membawa langsung ia untuk berobat. Berli menceritakan kesejahteraan fisik yang ia dapatkan dalam bentuk lain, yaitu rutinitas keluarga untuk menghabiskan waktu dengan bercerita dan berdiskusi bersama sebelum tidur. Pengakuan Berli ini menunjukkan bahwa pengalaman tersebut merupakan hal yang berkesan dan ingin selalu ia lakukan bersama keluarganya. Berli juga mengaku bahwa hal tersebut membuat dirinya merasa nyaman saat berada di rumah (Summers, Poston, Turnbull, Marquis, Hoffman, Mannan, & Wang, 2005).

Domain yang terakhir yaitu dukungan dari tiap anggota keluarga untuk melakukan hal apapun, membuat sebuah kemajuan, hingga dukungan untuk anggota keluarga dapat mengembangkan hubungan pertemanannya (Summers, Poston, Turnbull, Marquis, Hoffman, Mannan, & Wang, 2005). Diakui oleh Gege bahwa orang tuanya mendukung dan mendorong dirinya untuk melakukan kegiatan-kegiatan bermanfaat agar dapat menambah pengalaman. Vivi mengakui bahwa dikala ia stres dan merasa lelah dengan kuliah, mamanya akan memberikan semangat serta motivasi dengan mengingatkannya pada tujuan yang ingin ia capai.

Adapun strategi-strategi yang partisipan lakukan hingga mereka dapat menerima pengalaman traumatis dan memulihkan diri. Terdapat beberapa partisipan yang menggunakan koping berpusat pada emosi dan juga koping yang berpusat pada masalah. Partisipan yang menggunakan keterampilan koping bukanlah menjadi suatu tanda kelemahan ataupun memiliki penyakit kejiwaan. Semua individu membutuhkan koping karena ini merupakan cara diri menyesuaikan dengan keadaan atau budaya yang benar-benar abnormal; dengan melakukan koping, tubuh tetap aman dan hidup;

membutuhkan koping merupakan keadaan fisiologis tubuh manusia (Harper, 2019). Menurut Harper (2019), koping merupakan upaya sadar untuk memanfaatkan sumber daya dalam mengelola atau mengurangi stres. Individu melakukan koping dalam keadaan penuh tekanan ataupun stres dengan tujuan untuk mengurangi ketegangan dan sebagai penetralisir. Pemicu stres atau stressor dapat bersifat internal maupun eksternal. Dari pengalaman yang dimiliki oleh para partisipan, stressor yang mereka miliki bersifat internal yaitu pengalaman traumatis karena menerima tindak kekerasan dari orang tua.

Dalam mengatasi pengalaman traumatisnya, terdapat beberapa partisipan yang melakukan koping yang berpusat pada emosi, seperti Vivi yang menyalurkan emosinya dengan menangis; Gege dengan berdiam diri di kamar; Ali yang lebih memilih untuk tidur; Melati yang bercerita ke orang terdekat seperti anggota keluarga ataupun sahabat; hingga melakukan hal yang disukai seperti bernyanyi di kamar dan menghabiskan waktu bersama teman untuk menyalurkan perasaan sedih mereka. Individu cenderung menggunakan strategi koping ini saat situasi stres tidak dapat dirubah dan dikendalikan oleh dirinya. Kebanyakan dari partisipan telah melakukan kemampuan koping menjaga jarak (*distancing*). Menurut Maryam (2017), *distancing* merupakan tindakan menjaga jarak agar individu tidak terkungkung dengan masalah yang sedang dialaminya. Para partisipan lebih memilih melakukan kegiatan yang mereka sukai, tidur, dan berdiam diri di kamar seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. Mereka mencoba untuk menghindari orang tua dan melupakan perasaan serta peristiwa menyedihkan yang mereka alami. Partisipan juga mengaku bahwa setelah melakukan hal-hal tersebut, ia bisa melupakan perasaan sedihnya, merasa lega, dan dapat bersikap seperti biasa keesokan harinya.

Cara selanjutnya yaitu menyalurkan perasaan dengan bercerita kepada keluarga atau teman terdekat. Cara ini membuat para korban merasa mendapatkan dukungan dengan berbagai macam bentuk, seperti kalimat penyemangat yang meyakinkan korban untuk dapat melewati situasi yang tidak menyenangkan tersebut, serta nasihat. Saat orang terdekat memberikan semangat, meyakinkan, dan menguatkan partisipan sebagai korban kekerasan untuk dapat bangkit dan melewati pengalaman menyedihkan, hal tersebut dapat membuat korban berangsur-angsur pulih (Ferdowsian, Kelly, Burner, Anastario, Gohlke, Mishori, McHale, & Naimer, 2018). Dukungan sosial yang korban dapatkan akan memunculkan perasaan bahagia dan beban traumatis atau pengalaman menyedihkan akan hilang secara bertahap.

Terdapat pula partisipan yang melakukan strategi koping berpusat pada masalah, yang terdiri dari

berdiskusi ataupun bermusyawarah dengan orang tua; pencarian dukungan secara spiritual untuk menangani permasalahan; pergi ke tenaga profesional serta mengikuti kelas dengan psikologi untuk belajar dan memperbaiki komunikasinya dengan orang tua. Para partisipan cenderung menggunakan strategi koping keluarga menurut Friedman (dalam Maryam, 2017), dengan strategi pertama yaitu keluarga melakukan musyawarah bersama-sama. Musyawarah yang dilakukan dengan seluruh anggota keluarga akan menjaga ikatan keluarga untuk tetap kuat. Hal ini juga yang akan memelihara interaksi dan keakraban di dalam sebuah keluarga karena keluarga akan menghabiskan waktunya bersama sama dan tiap anggota keluarga tidak memiliki jarak dengan anggota yang lain. Hal ini dialami oleh Vivi dan keluarganya yang melakukan perkumpulan dengan seluruh anggota keluarga dengan tujuan berdiskusi dan menyampaikan suka duka, kekurangan dan kelebihan tiap anggota keluarga agar dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik kedepannya. Hal ini membuat ikatan keluarga Vivi semakin kuat dan setiap anggota keluarga memiliki hubungan yang semakin dekat.

Kedua yaitu penggunaan humor sebagai strategi koping keluarga. Ayah Berli selalu meminta maaf dan mengajak berbincang terlebih dahulu sambil menyelipkan kalimat candaan di dalamnya. Berli mengaku bahwa hal tersebutlah yang membuat ia senang dan dapat melupakan stres maupun kesedihan akibat mendapatkan kekerasan dari ayahnya. Humor memang dapat meluruhkan stres dan rasa cemas yang dialami individu. Hott (dalam Maryam, 2017) menyatakan bahwa humor termasuk kedalam aset penting keluarga yang dapat merubah sikap para anggotanya terhadap suatu masalah yang sedang dialami.

Selanjutnya terdapat strategi koping yang berfokus pada masalah yaitu *planful problem solving* yang digunakan saat individu memecahkan masalah dan berusaha untuk merubah keadaan dengan melakukan berbagai usaha yang ada dan tentunya sesuai (Maryam, 2017). Seperti yang dilakukan Gege yaitu mencari tenaga profesional untuk memulihkan diri dan agar memiliki interaksi yang baik dengan orang tua.

Para partisipan juga melakukan *positive reappraisal* dengan memaknai dan menginterpretasi pengalaman kekerasan yang dialami secara positif, sehingga mereka tetap memiliki FQoL yang baik. Menurut Maryam (2017), *positive reappraisal* ini merupakan sebuah makna positif yang diciptakan oleh individu agar diri lebih berkembang dan memandang sesuatu dengan lebih religius. Saat individu melakukan strategi ini, mereka akan memandang setiap kejadian yang terjadi di dalam hidupnya secara positif. Ia juga akan mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi

tanpa menuduh orang lain sebagai dalang penyebab dan mempercayai bahwa di setiap peristiwa pasti ada pembelajaran dan hikmah yang dapat diambil. Para partisipan melakukan *positive reappraisal* dengan caranya masing-masing, misalnya Melati yang memandang bahwa bentuk pengasuhan orang tuanya yang keras itu telah membentuk dan membuat dirinya menjadi sukses dan sekuat (batin) sekarang. Berbeda dengan Berli yang dapat melupakan peristiwa kekerasan dan memaafkan ayahnya karena ia tidak menyalahkan siapapun atas insiden yang lalu dan berfokus pada apa yang ia miliki sekarang, ya itu orang tua yang masih sehat dan lengkap. Hal ini dikarenakan ayah Berli yang sempat masuk ICU karena serangan jantung dan ia merasa beruntung masih diberikan kesempatan untuk berbakti serta merawat ayahnya. Lain halnya dengan Vivi yang tidak ingin menyebut pengalaman masa lalunya itu dengan sebutan "kekerasan", karena ia percaya bahwa hal tersebut merupakan cara orang tuanya dalam mendidik dan mendisiplinkan anaknya. Vivi juga mengaku bahwa dirinya dulu bukan anak yang patuh, sehingga ia memaklumi tindakan kekerasan dari orang tuanya.

Penjabaran di atas membuktikan bahwa tidak semua korban yang mengalami kekerasan dari orang tua akan berlarut-larut dalam keadaan nestapa dan pengalaman traumatisnya. Para partisipan yang merupakan remaja dengan riwayat pernah menjadi korban kekerasan orang tua ini, tidak selamanya terpengaruh oleh pengalaman traumatis yang menyebabkan *family quality of life* mereka menurun. Sejalan dengan hasil temuan dari Hardjo dan Novita (2017) yang melakukan penelitian terhadap perempuan penyintas kekerasan seksual yang mampu pulih dari keterpurukan dan pengalaman traumatisnya karena menerima dukungan sosial dari keluarga atau teman sebayanya dan *psychological well-being*. Dukungan sosial yang didapatkan dari teman sebaya dan keluarga turut memberikan andil bagi para perempuan korban kekerasan seksual, sehingga mereka mampu menghadapi depresi, kecemasan, serta pasca trauma yang muncul akibat pengalaman traumatis. Penelitian yang dilakukan oleh Muhid, Fauziyah, Khariroh, dan Andiarna (2019) terhadap remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual juga menunjukkan hasil temuan yang sama, yaitu dapat pulih dari pengalaman traumatisnya. Hal ini dikarenakan dukungan dari teman sebaya, orang-orang dengan pengalaman yang sama, serta dari keluarga yang membuat korban pulih dan juga kualitas hidup yang mereka miliki dapat membaik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan di atas, telah disimpulkan bahwa berdasarkan berbagai macam pengalaman kekerasan yang pernah dialami oleh para partisipan, mereka tetap memiliki FQoL yang baik. Masing-masing dari kelima partisipan memiliki cara tersendiri untuk memulihkan diri dari pengalaman kekerasan yang didapatkan, yaitu dengan menggunakan *emotional focused coping* dan *problem focused coping*. Terdapat cara partisipan untuk memulihkan diri dengan koping berpusat pada emosional yaitu dengan menangis, berdiam diri di kamar sebagai cara untuk menenangkan diri dan bercerita kepada kakaknya, melakukan kegiatan yang disukai. Adapun koping yang berpusat pada masalah yaitu berusaha menyampaikan pendapat, membuka ruang diskusi dalam keluarga, dan pergi ke tenaga profesional untuk mendapatkan bantuan serta solusi. Kelima partisipan juga memiliki gaya pemaknaan yang berbeda terhadap peristiwa kekerasan yang mereka alami. Gaya pemaknaan tersebut yaitu memandang pengalaman kekerasan yang pernah didapatkan sebagai sebuah bentuk didikan karena perilaku tidak baik yang sudah tidak dapat ditoleransi, pengalaman kekerasan yang diartikan sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang, hingga memaknai kekerasan yang terjadi sebagai pengalaman masa lalu dan mulai memaafkan sebagai bentuk bakti anak kepada orang tuanya.

Semua partisipan juga mendapatkan dukungan sosial dari anggota keluarga terdekat maupun sahabat. Hal ini juga membantu para korban cepat pulih dan dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik. Para partisipan tetap dan masih memiliki FQoL yang baik karena mereka melakukan *positive appraisal* atau pemaknaan secara positif; tidak menyalahkan pihak manapun; mengambil hikmah disetiap peristiwa dan mensyukuri setiap hal yang masih dimiliki hingga saat ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, peneliti menyarankan kepada orang tua yang melakukan kekerasan kepada anak untuk dapat mengontrol diri sehingga tidak mudah untuk terpancing emosi dan melakukan kekerasan fisik maupun verbal saat anak melakukan kesalahan ataupun perilaku-perilaku yang dianggap tidak pas oleh orang tua. Terdapat berbagai macam cara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk menegur dan mendidik anak, namun tidak melibatkan kekerasan.

Orang tua dapat menegur dan memberitahu baik dan buruknya perilaku yang sebaiknya dilakukan ataupun tidak oleh anak, membimbing dan mengarahkan anak untuk melakukan perilaku-perilaku yang baik. Hal ini dilakukan agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama dan tidak menimbulkan rasa takut hingga trauma

pada diri anak terhadap orang tua mereka sendiri. Perlu diketahui pula oleh orang tua bahwa kenakalan anak merupakan hal yang wajar terjadi karena hal tersebut merupakan cara anak mempelajari lingkungannya secara kreatif.

Seperti yang dilakukan para partisipan dan orang tua mereka, untuk menghentikan kekerasan agar tidak berlanjut dan membenang hingga kehidupan selanjutnya, diharapkan orang tua serta anak mengusahakan untuk memperbaiki komunikasi si yang dapat dimulai dari hal-hal kecil seperti menceritakan keseharian di kantor atau sekolah, meminta anak untuk mengutarakan perasaan dan pendapatnya mengenai gaya pengasuhan dari orang tuanya, dan dapat pula dimulai dari orangtua meminta maaf untuk kekerasan yang pernah dilakukan, begitu pula anak yang meminta maaf kepada orang tua atas tindakan atau perilaku yang keliru. Saat komunikasi di dalam keluarga terjalin dengan baik, maka hubungan harmonis serta atmosfer positif di dalam keluarga akan terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Odhayani, A., Watson, W. J., & Watson, L. (2013). Behavioural consequences of child abuse. *Canadian Family Physician*, 59(8), 831–836. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3743691/>
- Anggraeni, D. R. (2013). *Dampak kekerasan anak dalam rumah tangga* [Universitas Jember]. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/20630>
- Choi, E. P. H., Wong, J. Y. H., & Fong, D. Y. T. (2017). Mental health and the health-related quality of life of college students suffering from sexual dating violence. *Journal of Sexual Medicine*, 14(5), 342–343. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2017.04.617>
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Ketiga). Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- ECLAC-UNICEF. (2020). *Violence against children and adolescents in the time of covid-19*. https://www.cepal.org/sites/default/files/publication/files/46486/S2000610_en.pdf
- Elliott, R., Fischer, C. T., & Rennie, D. L. (1999). Evolving guidelines for publication of qualitative research studies in psychology and related fields. *British Journal of Clinical Psychology*, 38(3). <https://doi.org/10.1348/014466599162782>
- Emzir. (2010). *Metodelogi penelitian kualitatif: Analisis data*. Raja Grafindo Persada.
- Ferdowsian, H., Kelly, S., Burner, M., Anastario, M., Gohlke, G., Mishori, R., McHale, T., & Naimer, K. (2018). Attitudes toward sexual violence survivors: Differences across professional sectors in Kenya and the Democratic Republic of the Congo. *Journal of Interpersonal Violence*, 33(24),

3732–3748.

<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0886260516639257>

Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Gunung Mulia.

Hamalding, H., & Muharwati, M. (2017). Relationship of family support with quality of life (QOL) stroke occurrence. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 146–152. doi: 10.31934/promotif.v7i2.88

Hardjo, S., & Novita, E. (2017). Hubungan dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse. *Analitika*, 7(1), 12–19. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/856/834>

Harper, F. G. (2019). *Coping skills: Tools & techniques for every stressful situation*. Microcosm Publishing.

International Labour Organization Indonesia. (n.d). Undang-undang republik Indonesia: Tentang perlindungan anak. <https://www.ilo.org/dyn/natlex/docs/ELECTRONIC/63103/105541/F716543845/IDN63103%20IDN.pdf>

Katon, R. A. (2020, September 21). Video: Viral, penganiayaan anak oleh ibu kandung karena tak mau belajar. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/regional/read/4361252/video-viral-penganiayaan-anak-oleh-ibu-kandung-karena-tak-mau-belajar>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pusdatin: Kekerasan terhadap anak dan remaja*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Kekerasan-terhadap-anak.pdf>

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2020). *Angka terhadap kekerasan anak tinggi di masa pandemi, Kemen PPPA sosialisasikan protokol perlindungan anak*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perindungan-anak#:~:text=“Berdasarkan data SIMFONI PPA%2C pada,seksual%2C angka ini tergolong tinggi.&text=khusus untuk memberikan pelayanan bagi,serta terhubung ke seluruh provinsi>

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2016). *Melindungi hak anak dari kekerasan*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/602/melindungi-hak-anak-dari-kekerasan>

Kong, J. (2018). Childhood maltreatment and psychological well-being in later life: The mediating effect of contemporary relationships with the abusive parent. *The Journals of Gerontology: Series B*, 23(5), e39–e48. doi:10.1093/geronb/gbx039

Kurniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio Informa*, 5(1).

<https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>

Lamoureux-Lamarche, C., & Vasiliadis, H. M. (2017). Lifetime traumatic events, health-related quality of life, and satisfaction with life in older adults. *Quality of Life Research*, 26(10), 2683–2692. doi: 10.1007/s11136-017-1593-6

Maknun, L. (2017). Kekerasan terhadap yang dilakukan oleh orang tua (child abuse). *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 66–77. <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v3i1.955>

Maryam, S. (2017). Strategi coping: Teori dan sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101–107. <https://pdfs.semanticscholar.org/df2f/9c2657b608da5a3162e6c44a2b1a69ef368e.pdf>

Muhid, A., Fauziah, N., Khariroh, L. M., & Andiarna, F. (2019). Quality of life perempuan penyintas kekerasan seksual: Studi kualitatif. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(1), 47–55. <http://doi.org/10.29080/jhsp.v3i1.185>

Nuraisyah, F., Kusnanto, H., & Rahayujati, T. B. (2017). Dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien diabetes mellitus. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1), 55–66. <https://media.neliti.com/media/publications/196160-ID-dukungan-keluarga-dan-kualitas-hidup-pas.pdf>

O’Callaghan, E., Lorenz, K., Ullman, S. E., & Kirkner, A. (2021). A dyadic study of impacts of sexual assault disclosure on survivors’ informal support relationships. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(9–10), 5033–5059. <https://doi.org/10.1177/0886260518795506>

Poston, D., Turnbull, A., Park, J., Mannan, H., Marquis, J., & Wang, M. (2003). Family quality of life: A qualitative inquiry. *Mental Retardation*, 41(5), 313–328. [https://doi.org/10.1352/0047-6765\(2003\)41<313:FQOLAQ>2.0.CO;2](https://doi.org/10.1352/0047-6765(2003)41<313:FQOLAQ>2.0.CO;2)

Putri, A. M., & Santoso, A. (2012). Persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 22–29. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>

Ravens-Sieberer, U., Gosch, A., Rajmil, L., Erhart, M., Bruil, J., Duer, W., & Mazur, J. (2005). Quality-of-life measure for children and adolescents. *Expert Review of Pharmacoeconomics & Outcomes Research*, 5(3), 353–364. doi:10.1586/14737167.5.3.353

Queensland Government. (2018). *Effects of child abuse*. <https://www.qld.gov.au/community/getting-support-health-social-issue/support-victims-abuse/child-abuse/what-is-child-abuse/child-abuse-effects#:~:text=mental health disorders such as,eating disorders and physical ailments>

Sitinjak, L. R., & Kahija, Y. F. L. (2017). Pengalaman melakukan latihan rohani pada imam katolik: Pendekatan interpretative phenomenological analysis. *Jurnal EMPATI*, 5(1), 162–166. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15105/14601>

- Smith, J. A., & Osborn, M. (2015). Interpretative phenomenological analysis as a useful methodology for research on the lived experience of pain. *British Journal of Pain*, 9(1), 41–42. <https://doi.org/10.1177/2049463714541642>
- Summers, J. A., Poston, D. J., Turnbull, A. P., Marquis, J., Hoffman, L., Mannan, H., & Wang, M. (2005). Conceptualizing and measuring family quality of life. *Journal of Intellectual Disability Research*, 49(10), 777–783. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2005.00751.x>
- World Health Organization. (2020). *Global status report on preventing violence against children 2020*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240004191>